

HUBUNGAN ANTARA RESPONS PETANI DENGAN UPAYA PENGENDALIAN PENYAKIT BLAS (*Pyricularia oryzae*)

THE RELATIONSHIP BETWEEN THE RESPONSE OF THE FARMERS' WITH THE EFFORTS OF BLAST DISEASE CONTROL (Pyricularia oryzae)

Fitria Isnayanti*, Siti Astuti, dan Sukadi

Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta Magelang

*Korespondensi penulis, email: fitriaisnayanti2@gmail.com

ABSTRAK

*Kajian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara respons petani dengan upaya pengendalian penyakit blas (*Pyricularia oryzae*). Kajian dilaksanakan pada bulan Februari – Juli 2019 di Desa Sumberharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman. Kajian bersifat deskriptif dengan teknik survei dan pengambilan sampel secara propotional random sampling pada petani yang pernah mengikuti kegiatan SL-PHT. Analisis data menggunakan korelasi Rank Spearman. Hasil kajian menunjukkan bahwa respons petani pada komponen kognitif, afektif, dan konatif semua termasuk kategori tinggi, sedangkan upaya pengendalian termasuk kategori sedang. Hasil uji korelasi Rank Spearman untuk respons kognitif, afektif, dan konatif masing-masing sebesar 0,387, 0,333, dan 0,447 signifikan pada taraf kepercayaan 0,05 dan 0,01. Artinya bahwa petani sangat respons dengan upaya pengendalian penyakit blas tetapi belum maksimal dalam penerapannya. Upaya yang dilakukan agar penerapan blas pengendalian dilakukan secara optimal adalah dengan pemberdayaan petani dalam pencegahan munculnya penyakit salah satunya dengan pemupukan sesuai rekomendasi.*

Kata Kunci : Respons, petani, penyakit blas, upaya pengendalian, pemupukan

ABSTRACT

*The study aims to determine the relationship between the response of the farmer's with the efforts of blast disease control (*Pyricularia oryzae*). The study was conducted in February to July 2019 in Sumberharjo Village, Prambanan District, Sleman Regency. The study is descriptive with survey techniques and sampling by proportional random sampling on farmers who had participated in the activities of SL-PHT. The data analysis using Rank Spearman correlation. The results of the study show that farmers' responses to the cognitive, affective, and conative components are all high categories, while the control efforts are in the moderate category. The results of the Rank Spearman correlation test for cognitive, affective, and conative responses were 0,387, 0,333, and 0,447 respectively at the 0,05 and 0,01 confidence levels. This means that farmers are very responsive to efforts to control blast disease but have not been maximal in its application. Efforts are made so that the implementation of control blast is carried out optimally by empowering farmers to prevent the emergence of diseases, one of which is by fertilizing according to recommendations.*

Key word : Response, farmers, blast disease, efforts control, fertilization

PENDAHULUAN

Peningkatan produksi padi menjadi target utama dari swasembada pangan nasional karena beras merupakan bahan makanan pokok masyarakat Indonesia. Untuk mencapai kedaulatan pangan, sehingga perlu adanya usaha perluasan lahan sawah dan peningkatan produktivitas padi (Supadi, 2009).

Rata-rata produktivitas padi di Kabupaten Sleman dalam 5 tahun terakhir pada tahun 2014-2018 sebesar 7,42 ton/ha, produktivitas tertinggi dicapai pada tahun 2017 dengan produktivitas 7,8 ton/ha, produktivitas pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 0,7 ton/Ha, lebih rendah dibandingkan dengan hasil produktivitas pada tahun sebelumnya (UPT BP4, 2014-2018).

Faktor-faktor penyebab penurunan produksi padi antara lain dipengaruhi oleh faktor abiotik dan faktor biotik. Faktor biotik yang banyak mempengaruhi yakni adanya gangguan organisme pengganggu tanaman (OPT), diantaranya penyakit blas (Saeko, 2011). Petani di Desa Sumberharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman belum mampu mengendalikan OPT serangan penyakit blas (*Pyricularia oryzae*) dalam kegiatan usahatannya. Upaya yang pernah dilakukan penyuluh yaitu melalui

kegiatan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT) dan pengendalian rutin penyakit blas menggunakan pestisida kimia. Penggunaan pupuk kimia nitrogen (urea) secara berlebihan dan kondisi lingkungan yang mendukung perkembangan cendawan blas dapat menyebabkan petani gagal panen.

Pada kondisi saat ini, petani masih kurang merespons pengendalian penyakit blas. Respons petani dalam pengendalian belum maksimal diterapkan, sehingga masih banyak lahan yang terserang penyakit blas.

Respons ini dilihat dari respons kognitif (pemahaman petani tentang pengendalian penyakit blas), respons afektif (sikap petani terhadap pengendalian penyakit blas) dan respons konatif (perilaku/perbuatan petani, untuk pengendalian penyakit blas). Berdasarkan analisis masalah tersebut perlu dilakukan pengkajian tentang hubungan antara respons petani dengan upaya pengendalian penyakit blas (*Pyricularia oryzae*).

Tujuan kajian ini untuk mengetahui hubungan antara respons petani dengan upaya pengendalian penyakit blas (*Pyricularia oryzae*).

TINJAUAN PUSTAKA

Penyakit blas (*blast*), yang sering juga disebut penyakit busuk leher, patah leher (Jawa Tengah) sudah lama dikenal di Indonesia. Penyakit tersebut dapat berkembang setiap waktu dalam musim tanam padi yang paling parah pada persemaian. Perkembangan penyakit blas dipicu oleh pemakaian pupuk nitrogen yang berlebihan, tanah dalam kondisi aerobik dan stres kekeringan. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan penyakit blas seperti tanah, pengairan, kelembaban, suhu, pupuk, dan ketahanan varietas. Faktor-faktor tersebut merupakan komponen epidermis penyakit yang dapat dikelola untuk tujuan pengendalian penyakit blas. Upaya untuk mengendalikan penyakit melalui pengelolaan komponen epidemis secara terpadu mempunyai peluang keberhasilan tinggi (BBPP Litbang, 2015). Namun, fakta di lapangan masih banyak petani yang belum merespons dengan cepat dalam pengendalian penyakit tersebut.

Respons adalah suatu reaksi atau jawaban yang bergantung pada stimulus atau merupakan hasil stimulus tersebut. Respons hanya timbul apabila individu dihadapkan pada stimulus yang menghendaki adanya reaksi individu. Respons seorang dapat dalam bentuk baik

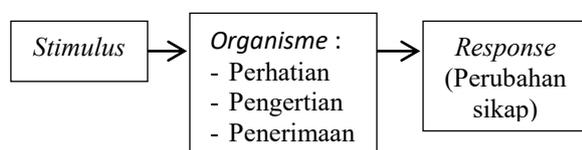
atau buruk, positif atau negatif, menyenangkan atau tidak menyenangkan. Untuk memberikan respons terhadap suatu objek mulanya kita harus melakukan pengamatan terhadap objek tersebut. Oleh karena itu, objek yang diamati disebut pula stimulus atau perangsang dan respons yang berkaitan merupakan reaksi atau stimulus (Azwar, 2015).

Menurut Rakhmat (1999), respons terbagi menjadi tiga komponen bagian yaitu :

1. Respons kognitif (pendapat), yaitu respons yang berkaitan erat dengan pengetahuan, keterampilan, dan informasi seseorang mengenai sesuatu. Respons ini timbul apabila adanya perubahan terhadap yang dipahami oleh manusia. Seperti halnya berhubungan langsung dengan pikiran atau penalaran, sehingga manusia yang semula tidak tahu, yang tadinya tidak mengerti, yang tadinya bingung menjadi merasa jelas.
2. Respons afektif (perasaan), respons yang berhubungan dengan perasaan atau yang terjadi secara tiba-tiba pada saat ada perubahan apa yang dirasakan oleh manusia, seperti respons yang berhubungan dengan emosi, sikap, dan menilai seseorang terhadap sesuatu.

3. Respons konatif (perilaku), yaitu respons yang berhubungan dengan minat, tekad, upaya, usaha, yang cenderung menjadi sesuatu kegiatan, tindakan, atau kebiasaan perilaku.

Menurut Mar'at (1984), teori *stimulus-organisme-response* (S-O-R) semua berasal dari psikologi. Terjadinya perubahan respons bergantung pada proses yang terjadi pada setiap individu. Stimulus yang disampaikan kepada komunikan mungkin dapat diterima atau ditolak. Jika ditolak maka proses selanjutnya terhenti, ini berarti stimulan tersebut tidak efektif dan mempengaruhi *organisme*, maka tidak ada perhatian dari *organisme*. Komunikan akan berlangsung jika perhatian dari komunikator. Proses berikutnya komunikan mengerti. Kemampuan komunikan inilah yang melanjutkan proses berikutnya. Setelah komunikan mengolah dan menerimanya, maka terjadilah kesediaan untuk mengubah sikap.



Gambar 1. Bagan Teori S-O-R

METODE PENELITIAN

Kajian dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan Juli 2019, di Desa Sumberharjo, Kecamatan

Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Kajian bersifat diskriptif secara objektif terhadap fenomena sosial, untuk melihat hubungan antara variabel respons dengan variabel lainnya. (Nazir, 2017).

Variabel yang digunakan yaitu :

1. Variabel *dependen* (variabel terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2017). Dalam kajian variabel *dependen* adalah pengendalian penyakit blas (Y).
2. Variabel *Independen* (variabel bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependen* (terikat) (Sugiyono, 2017). Dalam kajian ini terdapat variabel X, yaitu faktor komponen respons, dengan sub varian komponen kognitif (X_1), komponen afektif (X_2), komponen konatif (X_3).

Pengambilan responden dilakukan dengan metode *propotional randomnessampling* dengan karakteristik populasi yaitu petani padi sawah, alumni SL-PHT yang memiliki masalah dalam pengendalian OPT penyakit blas, dengan pertimbangan intensitas serangan penyakit blas lebih dari 30%.Jumlah sampel kajian sebanyak 40 petani.

Kajian ini dikategorikan menjadi empat, yaitu : (a) sangat tinggi (81,25–100%), (b) tinggi (62,50–80,25%), (c) sedang (43,75–61,50%), (d) rendah (25,00 - 42,75%).

Untuk mengetahui hubungan antara respons petani padi dalam upaya pengendalian digunakan uji korelasi *Rank Spearman* (r_s), dengan rumus :

$$r_s = 1 - 6 \frac{\sum_{i=1}^N di^2}{N(N^2-1)}$$

Keterangan:

- r_s = Koefisien korelasi *Rank Spearman*
- N = Jumlah sampel penelitian
- di = Selisih antara rangking dari variabel
- 1-6 = Bilangan konstanta

Uji signifikan *Spearman* menggunakan uji Z karena distribusinya mendekati distribusi normal. Pengujian hipotesis korelasi adalah :

$$z = r_s \times (\sqrt{n-1})$$

Keterangan:

- r_s = Koefisien korelasi *Rank Spearman*
- z = Nilai z hitung
- n = Jumlah sampel penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Respons Petani pada Komponen Kognitif (X1)

Hasil analisis respons petani terhadap komponen kognitif menunjukkan bahwa sebagian besar petani 60% dalam kategori kepercayaan yang tinggi terhadap upaya pengendalian, artinya bahwa kepercayaan petani terhadap pengetahuan pengendalian penyakit blas sudah baik. Namun, masih terdapat petani yang kurang mempercayai pengetahuan tersebut dikarenakan informasi yang didapatkan dari penyuluh maupun dari pihak lainnya belum dipahami dengan baik.

Respons petani pada komponen kognitif terendah yaitu komponen pemilihan varietas tahan dalam kategori rendah sebesar 63,13%. Menurut Sumarwan (2003), faktor penunjang untuk dapat merespons suatu kegiatan terdapat dapat eksternal dan internal. Faktor internal berada dalam diri individu manusia itu sendiri yaitu pendidikan juga mempengaruhi dalam memberikan respons, apabila pendidikan lain yang ditempuh oleh sebagian besar masyarakat tinggi, dapat diartikan lingkungan masyarakat tersebut mampu dengan mudah menerima pengetahuan baru. Terkait teknologi yang baru di dunia

pertanian khususnya mengenai upaya pengendalian penyakit blas. Seseorang yang mempunyai pendidikan lebih baik akan responsif terhadap informasi. Usia petani akan berbeda ketika memberikan respons, perbedaan dalam usia akan mengakibatkan perbedaan dalam menanggapi hal-hal baru. Tingkat pengalaman berusahatani yang dimiliki petani secara tidak langsung akan mempengaruhi pola pikir. Adanya pengalaman yang lama petani akan mudah untuk memutuskan apakah upaya yang dilakukan dapat membawa keuntungan ataupun sebaliknya.

Respons Petani pada Komponen Afektif (X₂)

Hasil analisis respons petani terhadap komponen afektif menunjukkan bahwa sebagian besar petani yaitu (40,00%) dalam kategori setuju (tinggi) terhadap upaya pengendalian penyakit blas pada tanaman padi. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan saluran komunikasi informasi yang lebih baik lagi dari PPL atau media yang digunakan dapat menyampaikan informasi mengenai usaha pengendalian penyakit blas.

Hasil kajian tentang respons petani pada komponen afektif yaitu komponen yang berkaitan dengan komponen emosional perasaan baik senang atau

tidak senang yang berhubungan dengan bagaimana seseorang menyikapi persetujuan terhadap objek. Kategori indikator hubungan dengan PPL setempat dalam kategori sedang (58,13%), sehingga penyuluh perlu memberikan informasi lebih lanjut mengenai pengendalian penyakit blas. Menurut Sumarwan (2003), faktor yang mempengaruhi komponen afektif ini yaitu faktor internal berkaitan dengan pendidikan non-formal.

Pendidikan non-formal merupakan pendidikan yang pernah diperoleh petani diluar pendidikan, non-formal meliputi penyuluhan dan pelatihan dalam SL-PHT. Semakin sering pelatihan yang diikuti petani maka akan semakin cepat dalam mengendalikan penyakit blas. Adanya kegiatan pelatihan ini diharapkan dapat menambah ketrampilan petani, sehingga mampu mengendalikan penyakit blas.

Respons Petani pada Komponen Konatif (X₃)

Hasil analisis respons petani terhadap komponen konatif menunjukkan bahwa sebagian besar petani 90% berkeinginan untuk melakukan usaha pengendalian. Namun, ada petani yang kurang ingin mengendalikan sebanyak 10%. Hal ini dipengaruhi dari beberapa

faktor internal dan eksternal. Salah satunya faktor internal yang mempengaruhi respons yaitu pengalaman dalam bertani. Faktor eksternal pemberian pupuk nitrogen masih terlalu banyak digunakan petani untuk budidaya padi sehingga terjadi serangan penyakit blas.

Variabel atau indikator yang memiliki kategori rendah yaitu pada penerapan pemupukan sebesar (31,88%). Menurut Sumarwan (2003), faktor internal yang mempengaruhi respons yaitu pengalaman dalam bertani, pengalaman yang sangat cukup akan lebih cepat dalam menerima informasi dan teknologi inovasi yang disampaikan oleh penyuluh maupun pihak lainnya.

Upaya Pengendalian Penyakit Blas (Pyricularia sp.)

Hasil analisis pencapaian tingkat penerapan upaya pengendalian penyakit blas pada budidaya padi menunjukkan bahwa sebagian petani 72,50% dalam kategori kurang menerapkan dan tidak menerapkan sebesar 27,50%. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum petani masih belum menerapkan pengendalian.

Berdasarkan hasil kajian penerapan pengendalian penyakit dengan berbagai faktor penanaman benih sehat, mengatur cara tanam, penerapan pemupukan yang sesuai dengan anjuran, penanaman varietas tahan, dan memilih musim tanam yang tepat belum dilaksanakan sesuai dengan rekomendasi. Kondisi lapangan mengungkap bahwa pada umumnya petani menanam padi hanya berorientasi untuk kebutuhan makanan pokok keluarganya, karena terkadang harga jual jauh dibawah harga panen tanaman hortikultura seperti sayuran, tetapi petani pada umumnya juga menjual sebagian gabahnya untuk modal usahatani musim selanjutnya.

Hubungan Respons Petani dengan Upaya Pengendalian Penyakit Blas

Hasil analisis respons menunjukkan bahwa kategori respons secara keseluruhan dengan upaya pengendalian penyakit blas yaitu faktor komponen respons kognitif, afektif, dan konatif memiliki nilai persentase tinggi dan upaya pengendalian dalam kategori sedang yaitu 49,64% .

Tabel 1. Kategori Respons secara Keseluruhan dengan Upaya Pengendalian

No	Sub Variabel	Persentase (%)	Kategori
1	Faktor komponen kognitif	73,52	Tinggi
2	Faktor komponen afektif	67,50	Tinggi
3	Faktor komponen konatif	67,00	Tinggi
4	Upaya pengendalian	49,64	Sedang

Kategori respons secara keseluruhan dengan upaya pengendalian penyakit blas nilai terendah yaitu faktor komponen respons konatif memiliki nilai persentase sebesar 67,00% dengan usaha pengendalian dalam kategori sedang yaitu 49,64%, kurang menerapkan sesuai dengan rekomendasi. Hal ini dikarenakan pada respons konatif berkaitan dengan perilaku petani yang berhubungan dengan bagaimana seseorang menyikapi ingin atau tidak ingin terhadap objek usaha pengendalian penyakit blas. Keinginan petani dalam mengendalikan penyakit blas dengan variabel atau indikator yang memiliki nilai terendah yaitu penerapan pemupukan sebesar 31,88%.

Usaha pertanian padi yang dilakukan yaitu pemberian pupuk

nitrogen masih terlalu banyak digunakan petani untuk budidaya padi sehingga menyebabkan jaringan tanaman menjadi lunak, maka terjadi serangan penyakit blas dan memungkinkan juga terjadinya gagal panen. Perlu diadakanya kegiatan penyuluhan mengenai pemupukan yang baik dan benar guna mencegah munculnya penyakit blas dan perlu pemdampingan berkelanjutan.

Analisis Korelasi Rank Spearman (rs)

Hasil kajian tentang hubungan respons petani pada komponen respons kognitif (X1), komponen respons afektif (X2), komponen respons konatif (X3), dengan usaha pengendalian penyakit (Y) dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji korelasi Rank Spearman (rs)

			Kognitif	Afektif	Konatif	Upaya Pengendalian
Spearman's rho	Kognitif	Correlation Coefficient	1,000	,662**	,265	,387*
		Sig. (2-tailed)	.	,000	,098	,014
		N	40	40	40	40
	Afektif	Correlation Coefficient	,662**	1,000	,188	,423**
		Sig. (2-tailed)	,000	.	,245	,007
		N	40	40	40	40
	Konatif	Correlation Coefficient	,265	,188	1,000	,447**
		Sig. (2-tailed)	,098	,245	.	,004
		N	40	40	40	40
	Upaya Pengendalian	Correlation Coefficient	,387*	,423**	,447**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,014	,007	,004	.
		N	40	40	40	40

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil kajian, diketahui bahwa hubungan antara respons petani dengan upaya pengendalian penyakit blas terdapat hubungan yang cukup dan nyata pada taraf kepercayaan 95% dan 99%. Hasil uji korelasi *rank spearman* (r_s) dari 3 yaitu komponen respons kognitif (X_1), komponen respons afektif (X_2), dan komponen respons konatif (X_3) menunjukkan bahwa hubungan antara ketiga variabel searah, signifikan, dan termasuk kedalam hubungan moderat, dimana semakin positif kepercayaan, persetujuan, keinginan semakin baik pula sikap petani terhadap penerapan usaha pengendalian penyakit blas.

Faktor yang berpengaruh nyata terhadap upaya pengendalian penyakit blas adalah pengetahuan, pengalaman, dan sikap petani. Semakin positif ketiga faktor tersebut maka semakin tinggi tingkat penerapan yang akan dilakukan di Desa Sumberharjo. Dengan demikian, untuk meningkatkan penerapan usaha pengendalian, dapat ditingkatkan dengan menerapkan upaya pengendalian yang sudah dianjurkan melalui penyuluhan yang berfokus pada pengendalian penyakit blas dengan pemupukan sesuai dengan anjuran rekomendasi. Dengan diterapkannya usaha pengendalian diharapkan juga berdampak pada

peningkatan produksi padi di Desa Sumberharjo.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian hubungan respons petani dengan upaya pengendalian penyakit blas (*Pyriculariaoryzae*) dapat disimpulkan yaitu hubungan antara respons dengan pengendalian dalam kategori kekuatan hubungan moderat. Hubungan moderat ini menunjukkan bahwa berada pada taraf cukup (tidak terlalu erat) ada di hanya biasa atau sedang-sedang saja antara percaya dan tidak percaya, setuju dan tidak setuju, ingin dan tidak ingin terhadap upaya pengendalian penyakit blas.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. 2015. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- BBPP Litbang. 2015. Penyakit Blas pada Tanaman Padi dan Cara Pengendaliannya. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian. Jawa Barat.
- Mar'at. 1984. Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Rakmat, Jalaluddin. 1999. Psikologi Komunikasi Edisi Revisi. PT. Remaja Rusdakarya. Bandung.
- Saeko, Sulistiyo Akbar. 2011. Respons Petani Padi (*Oryza sativa*) dalam

Penggunaan Pupuk Petragonik di Kecamatan Blora Kabupaten Bolra. Skripsi. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.

Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta. Bandung.

Sumarwan, Ujang. 2003. Perilaku Konsumen, Teori, dan Penerapannya dalam Pemasaran. Ghalia Indonesia. Jakarta.

Supadi. 2009. Dampak Impor Kedelai Berkelanjutan terhadap Ketahanan Pangan. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.

UPT BP4 Wilayah VIII. 2014-2018. Programa Penyuluhan Pertanian UPT BP4 Wilayah VIII Tahun 2014. Sleman.